

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah kelompok usia yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Menurut WHO, rentang usia remaja adalah 10-19 tahun, sementara Peraturan Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014 menetapkan usia remaja antara 10-18 tahun. BKKBN mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10-24 tahun yang belum menikah. Berdasarkan Sensus Penduduk 2010, jumlah remaja di Indonesia dalam kelompok usia 10-19 tahun mencapai 43,5 juta jiwa atau sekitar 18% dari total penduduk. Secara global, WHO memperkirakan jumlah remaja mencapai 1,2 miliar atau sekitar 18% dari populasi dunia.¹

Khususnya dimasa remaja, masa remaja adalah periode transisi antara masa kehidupan anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikologis. Secara biologis, masa remaja ditandai dengan perkembangan organ reproduksi primer dan sekunder. Secara psikologis, masa ini ditandai oleh fluktuasi sikap, perasaan, keinginan, dan emosi yang seringkali tidak stabil atau tidak teratur.² Hurlock mengklasifikasikan masa remaja menjadi dua fase: masa remaja awal (usia 13-17 tahun) dan masa remaja akhir (usia 17-18 tahun). Dia menyatakan bahwa kedua fase ini memiliki ciri khas yang berbeda karena pada masa remaja akhir,

¹ Noveri Aisyaroh. "Trend penelitian Kesehatan Mental Remaja di Indonesia dan faktor yang mempengaruhi: Literature Review".

² Khoirol bariyah hidayati. "Konsep diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian diri pada remaja". Vol. 5, No. 2, 2016. Hlm 137.

individu telah mencapai tahap transisi yang lebih dekat dengan dewasa dalam perkembangannya.³

Elkind dan Postman mengungkapkan bahwa pada akhir abad ke-20, terjadi fenomena dimana anak-anak dan orang dewasa diperlakukan serta diharapkan menjalankan peran yang serupa.⁴ Anak-anak di era modern menghadapi tekanan besar akibat perubahan sosial yang berlangsung cepat dan sering kali membingungkan, ditambah dengan ekspektasi masyarakat yang menuntut mereka untuk berperan seperti orang dewasa sebelum mereka siap secara psikologis. Tekanan-tekanan ini dapat berujung pada berbagai dampak negatif, seperti kegagalan dalam pendidikan, penyalahgunaan narkoba, depresi hingga tindakan bunuh diri, munculnya keluhan fisik, serta kesedihan berkepanjangan.

Permasalahan yang dihadapi remaja di Indonesia mencakup tiga aspek utama. Pertama, masalah sosial yang tercermin dalam perilaku menyimpang seperti tindakan kriminal, perbuatan asusila, serta pergaulan bebas. Kedua, masalah budaya yang ditandai dengan hilangnya jati diri akibat pengaruh budaya asing. Ketiga, masalah moralitas yang meliputi kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, ketidakjujuran, hingga perilaku merugikan diri sendiri, seperti penyalahgunaan narkoba, stres, depresi, bahkan tindakan bunuh diri.⁵

Pada masa remaja, terjadi berbagai perubahan, terutama dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Perubahan-perubahan ini turut berpengaruh terhadap perkembangan religiositas remaja. Pada tahap ini, mereka mulai

³ Said Alwi. "Buku Perkembangan Religiositas Remaja". 2014, Hlm. 52.

⁴ Said Alwi. "Buku Perkembangan Religiositas Remaja". 2014, Hlm. 53.

⁵ Noveri Aisyaroh. "Trend penelitian Kesehatan Mental Remaja di Indonesia dan faktor yang mempengaruhi: Literature Review".

mengembangkan pola pikir yang lebih kritis dan rasional, sehingga memengaruhi cara mereka menilai berbagai hal, termasuk ajaran agama. Remaja tidak lagi menerima ajaran agama secara dogmatis, melainkan berdasarkan pemahaman yang lebih rasional. Menurut Arifin remaja sudah mampu memahami konsep-konsep abstrak serta menarik kesimpulan dari pengalaman yang bersifat indrawi. Oleh karena itu, mereka cenderung menuntut penjelasan yang logis mengenai setiap aturan agama yang diajarkan kepada mereka. Remaja juga memiliki keinginan untuk memahami setiap ketentuan agama dengan lebih mendalam agar dapat menerimanya dengan penuh kesadaran.⁶

Agama memiliki peran penting dalam perkembangan remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat religiositas yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik, sikap optimis, kondisi psikologis yang sehat, serta mampu menghindari perilaku seksual sebelum menikah. Selain itu, religiositas juga berkontribusi dalam menjauhkan remaja dari pengaruh negatif teman sebaya serta mendukung keberhasilan akademik. Studi yang dilakukan oleh Dyke dan Elias mengungkapkan bahwa religiositas dapat meningkatkan kebahagiaan, kesehatan mental, dan empati remaja, serta mengurangi risiko depresi dan sikap positif terhadap penyalahgunaan narkoba. Selain itu, agama juga berperan dalam memberikan rasa aman bagi remaja, terutama saat mereka sedang mencari jati diri.⁷

⁶ Said Alwi. "Buku Perkembangan Religiositas Remaja". 2014, Hlm. 82.

⁷ Ibid. Hlm, 83.

Religiositas di kalangan remaja Indonesia masih berada pada tingkat yang tinggi. Berdasarkan survei ISEAS – Yusof Ishak Institute, sekitar 95,3% anak muda di Indonesia menganggap agama sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka.⁸ Penelitian Dewi Sinta juga mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki tingkat religiositas tinggi cenderung mematuhi ajaran agama serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan teknologi dan perubahan cara memperoleh informasi keagamaan telah mempengaruhi kualitas religiositas mereka. Saat ini, media sosial menjadi salah satu sumber utama bagi remaja dalam memahami ajaran agama, yang berpotensi mengubah pola keberagamaan mereka. Meskipun begitu, sebagian besar remaja Indonesia tetap menjadikan agama sebagai pedoman hidup, meskipun dengan cara yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.⁹

Remaja dengan tingkat religiositas yang tinggi di Indonesia umumnya memiliki kebiasaan ibadah yang konsisten dan mendalam. Penelitian Helli Ihsan yang melibatkan 643 siswa SMA di Indonesia mengidentifikasi bahwa praktik ibadah mereka terbagi dalam dua dimensi utama, yaitu Ibadah Wajib dan Ibadah Sunnah. Ibadah Wajib mencakup kewajiban agama seperti salat lima waktu bagi Muslim, sementara Ibadah Sunnah meliputi praktik tambahan seperti salat sunah dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, penelitian Herlina menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiositas seorang remaja,

⁸ https://data.goodstats.id/statistic/anak-muda-indonesia-jadi-yang-paling-religius-di-asean-QxmYt?utm_source

⁹ Dewi Sinta, dkk. "Religiositas dan Kematangan beragama dalam membantu menghadapi Quarter Life Crisis bagi kalangan Generasi Milenial" Vol. 21 No. 2, 2024.

semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, yang mengindikasikan bahwa religiositas berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku negatif. Meskipun praktik keagamaan bisa bersifat privat maupun publik, remaja Muslim di Indonesia umumnya lebih menekankan pada pelaksanaan ibadah ritual yang wajib dan sunnah. Dengan demikian, religiositas tidak hanya membentuk kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, tetapi juga berkontribusi dalam membangun perilaku positif serta mencegah remaja dari tindakan yang menyimpang.¹⁰

Selain melaksanakan ibadah ritual, mereka juga mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak, menjaga ucapan, menghormati orang tua, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, atau tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, mereka juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama, misalnya dengan aktif dalam kegiatan sosial, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, serta berpartisipasi dalam aksi kebaikan lainnya. Dengan demikian, praktik keagamaan mereka tidak hanya terbatas pada ritual ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai moral serta etika keagamaan.¹¹

Religiositas remaja dari aspek keyakinan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Edwina Widita, menunjukkan bahwa sebesar 48% remaja

¹⁰ Helli Ihsan. "Eksplorasi dimensi praktik Religius Remaja Muslim Indonesia". Vol. 1, No. 1, Hlm 61. 2017.

¹¹ Muhammad Taufik. "Pengaruh Faktor Religiositas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat". Vol, 6. No, 1. 2020.

memiliki tingkat keyakinan atau kepercayaan yang tinggi. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa individu yang religius cenderung berpegang teguh pada pandangan teologis serta ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keyakinan remaja terhadap ajaran agama dan pandangan teologis yang mereka anut tergolong tinggi.

Sementara itu, aspek praktik keagamaan remaja menurut penelitian yang sama berada pada kategori tinggi, yakni sebesar 53,3%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang religius cenderung menjalankan praktik-praktik keagamaan secara konsisten dan rutin. Berdasarkan temuan tersebut, remaja di RISKKA diketahui melaksanakan berbagai kewajiban agama seperti salat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, membayar zakat apabila mampu, menunaikan ibadah haji jika memiliki kemampuan, serta menjauhi perbuatan yang dilarang agama seperti hubungan seksual di luar nikah, konsumsi minuman keras, penggunaan narkoba, dan berdusta.¹²

Banyak remaja, khususnya di daerah Blitar dan sekitarnya, yang mengikuti majelis ta'lim Sabilu Taubah. Majelis ta'lim Sabilu Taubah sendiri telah berdiri sejak Desember 2018 dan beroperasi di bawah naungan Pondok Pesantren Mambaul Hikam II. Sabilu Taubah, yang sebelumnya hanya merupakan tempat berkumpul bagi anak-anak muda, kini telah berkembang menjadi sarana dakwah bagi Gus Iqdam. Remaja yang mengikuti Majelis Ta'lim Sabilu Taubah mengalami banyak perubahan positif. Sebagian dari mereka awalnya

¹² Edwina Widita. "Pengaruh Tingkat Religiositas terhadap Kesehatan Mental Remaja (Studi pada Anggota Kelompok Remaja Islam Sunda Kelapa). Vol. 5. No. 2. 2024. Hlm 45.

datang dari lingkungan yang berisiko dan dekat dengan perilaku negatif. Namun setelah aktif mengikuti pengajian, mereka mulai rajin beribadah, lebih disiplin salat, dan menjauhi hal-hal yang dilarang agama. Lingkungan majelis yang ramah dan terbuka membuat remaja merasa diterima sehingga mendorong mereka untuk memperbaiki diri. Mereka juga semakin mampu mengendalikan diri dari pengaruh buruk media sosial dan pergaulan. Selain itu, remaja merasakan ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah. Mereka menjadi lebih peduli kepada sesama, misalnya dengan ikut kegiatan sosial dan membantu orang lain. Semua perubahan ini tidak lepas dari cara dakwah yang santai dan dekat dengan dunia remaja, serta teladan dari Gus Iqdam dan pengurus majelis. Dengan demikian, Sabilu Taubah menjadi tempat yang efektif untuk membentuk remaja yang lebih baik, religius, dan berakhlak. Gus Iqdam berkeinginan menjadikan tempat ini bukan sekadar tempat nongkrong biasa, tetapi sebagai tempat untuk "ngopi" (mengolah pikiran). Tempat ini berfungsi sebagai sarana untuk mengatur pikiran, hati, dan ketenangan rohani.

Peneliti memilih Majelis Ta'lim Sabilu Taubah karena tempat ini punya pengaruh besar bagi para remaja. Banyak dari mereka awalnya datang dari lingkungan yang kurang baik, tetapi setelah ikut kegiatan majelis, mereka mulai berubah menjadi lebih rajin ibadah dan lebih terarah. Cara dakwahnya juga santai, tidak menggurui, dan dekat dengan dunia anak muda, sehingga membuat mereka nyaman. Selain itu, adanya sosok Gus Iqdam sebagai panutan membuat remaja semakin semangat untuk memperbaiki diri. Karena perubahan positif itu terlihat nyata, majelis ini menjadi tempat yang tepat untuk meneliti bagaimana self improvement dan religiositas remaja terbentuk.

Dari hasil wawancara R dan K remaja di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah menunjukkan perkembangan yang cukup menarik. Banyak remaja yang awalnya kurang disiplin dalam beribadah mulai menunjukkan perubahan positif setelah aktif mengikuti kegiatan majelis. Mereka menjadi lebih rutin melaksanakan salat berjamaah, mengikuti pengajian, serta berusaha menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Tidak hanya itu, remaja juga mulai mengembangkan sikap religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti lebih sopan, menghormati orang tua, peduli terhadap sesama, dan terlibat dalam kegiatan sosial. Selain semakin rajin beribadah, para remaja juga mulai merasakan kedekatan dengan Allah. Mereka merasa lebih tenang, lebih banyak bersyukur, dan punya keinginan untuk terus memperbaiki diri. Hal ini tidak lepas dari suasana majelis yang hangat dan membuat mereka nyaman. Cara penyampaian dakwah yang santai dan mudah dipahami juga membuat mereka betah. Ditambah lagi, sosok Gus Iqdam yang menjadi panutan membuat para remaja semakin termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih religius.¹³

Majelis Ta'lim Sabilu Taubah adalah tempat pembinaan keagamaan bagi remaja, terutama mereka yang berasal dari lingkungan jalanan atau berisiko terjerumus dalam perilaku menyimpang. Majelis ini menggunakan pendekatan dakwah yang interaktif dan terbuka, sehingga mampu menarik minat remaja untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai program yang dijalankan bertujuan meningkatkan kesadaran

¹³ Wawancara dengan R dan K (2025, November 3)

beragama dan membentuk kebiasaan beribadah secara disiplin, seperti rutin mengikuti pengajian, melaksanakan salat berjamaah, dan memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan yang ramah dan inklusif, Gus Iqdam berhasil menciptakan lingkungan yang mendorong perubahan positif pada diri remaja. Banyak remaja yang mulai menunjukkan peningkatan dalam ketaatan beribadah dan meninggalkan perilaku negatif, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kriminal. Dengan demikian, Majelis Ta'lim Sabilu Taubah berperan penting dalam membentuk karakter religius remaja, membantu mereka menemukan jati diri melalui ajaran agama, serta memberikan perlindungan spiritual di tengah tantangan kehidupan modern.¹⁴

Remaja khidmah di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah adalah para remaja yang ikut terlibat aktif dalam membantu jalannya kegiatan majelis, bukan hanya sebagai peserta pengajian. Mereka melayani dengan sukarela, seperti menata tempat, membagikan angket, membantu ustaz, menjaga kebersihan, serta mendampingi jamaah yang hadir. Kegiatan khidmah ini dilakukan dengan niat ibadah, sehingga menjadi bagian dari proses pembinaan diri mereka. Melalui khidmah, para remaja belajar disiplin, tanggung jawab, adab, dan mendapatkan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan religius. Hal ini membuat mereka semakin dekat dengan nilai-nilai keagamaan dan menjadi contoh positif bagi teman sebaya. Dengan demikian, remaja khidmah dapat dipahami sebagai remaja yang memperbaiki diri dan memperdalam

¹⁴ Mochammad Chusni Salafuddin, dkk. "Model pembinaan Iman generasi muda di Majelis Sabilu Taubah". 2023.

pemahaman agama melalui pengabdian di majelis. Dalam penelitian ini peneliti fokus penelitiannya hanya pada remaja yang khidmah di majelis ta'lim Sabilu Taubah yang berada pada rentang usia 19–22 tahun.

Perbaikan diri mencakup berbagai proses, usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan individu untuk memperbaiki dan meningkatkan aspek-aspek tertentu dalam dirinya. Ini melibatkan peningkatan bakat, pengetahuan, dan keterampilan, serta aspek kesehatan fisik dan mental. Tujuan dari pengembangan diri adalah untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Kegiatan ini bisa meliputi belajar keterampilan baru, membaca buku, mengikuti pelatihan atau kursus, berolahraga, mengembangkan hobi, dan menjaga kesehatan mental melalui meditasi atau terapi. Semua ini bertujuan untuk membantu individu mencapai potensi penuh mereka dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.¹⁵

Dalam meningkatkan kualitas diri melalui religiositas adalah upaya untuk mengintegrasikan keyakinan dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencapai pertumbuhan spiritual dan pribadi yang lebih baik. Melalui doa dan meditasi yang teratur, seseorang dapat merenungkan nilai-nilai spiritual, menenangkan pikiran, dan menemukan kedamaian batin. Memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama melalui studi kitab suci dan bacaan spiritual membantu seseorang menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Praktik kebaikan, seperti; membantu yang

¹⁵ Winda kusmadanti N. Minti. Dkk. “*Self Improvment* dalam Novel Ranah 3 warna dan jangan membuat masalah kecil menjadi masalah besar”. Vol. 14, No. 1. 2024. Hlm 73-74.

membutuhkan dan berbagi dengan sesama, menguatkan nilai-nilai moral dan meningkatkan hubungan sosial.

Religiositas juga mendorong pengembangan empati dan kepedulian terhadap orang lain, serta memotivasi seseorang untuk melakukan refleksi diri, mengakui kesalahan, dan bertobat, sehingga memungkinkan pertumbuhan pribadi yang mendalam. Selain itu, individu yang mempraktikkan religiositas sering kali menjadi contoh kepemimpinan moral dalam masyarakat, menunjukkan integritas, kejujuran, dan kasih sayang, serta menginspirasi orang lain untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Dengan demikian, religiositas tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga membangun karakter yang lebih baik dan memberikan makna yang lebih dalam di kehidupan.¹⁶

Dalam perkembangan manusia, religiositas tidak hanya berkaitan dengan ritual dan ajaran agama, tetapi juga bagaimana keyakinan tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari. Religiositas mencakup cara berpikir, perasaan, dan tindakan seseorang. Keyakinan yang kuat dapat membentuk cara seseorang memandang dunia, berinteraksi dengan orang lain, dan menghadapi berbagai tantangan hidup. Religiositas tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat. Nilai-nilai moral dan etika yang lahir dari religiositas menjadi dasar dalam kehidupan sosial dan budaya suatu komunitas. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama, seseorang dapat merasakan kedamaian batin dan menemukan makna serta tujuan hidup yang lebih dalam. Religiositas juga mendorong

¹⁶ Denny Najoran."Memahami hubungan religiositas dan spiritualitas di era milineal". Vol. 1, No. 1.2020. Hlm 66.

terjalinnnya hubungan yang baik dengan orang lain. Nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan empati yang diajarkan agama memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Ketika prinsip-prinsip religius diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya membawa kebaikan bagi diri sendiri, tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitar.¹⁷

Melalui praktik religiusitas, individu dapat mengalami pertumbuhan pribadi yang menyeluruh, mencakup perkembangan spiritual, emosional, dan sosial, yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan secara keseluruhan. Proses refleksi diri yang sering dilakukan dalam praktik keagamaan, seperti doa atau meditasi, membantu individu mengenali dan memperbaiki kelemahan diri, serta memperkuat nilai-nilai positif dan kebajikan. Remaja merupakan fase perkembangan di mana individu mulai mencari jati diri, termasuk dalam aspek spiritual dan religius. Upaya perbaikan diri (*self improvement*) memiliki hubungan dengan tingkat religiusitas remaja, terutama dalam membentuk pemahaman, keyakinan, dan perilaku keagamaan.

Hubungan antara *self improvement* dan religiusitas dapat dipahami melalui keterkaitan aspek-aspek keduanya. Aspek *self awareness* (kesadaran diri) menurut Boyatzis¹⁸ dapat mendorong individu untuk lebih mengenal nilai-nilai spiritual dan keagamaannya, yang sejalan dengan dimensi keyakinan dalam religiusitas menurut Glock dan Stark. Selanjutnya, *self management* (kemampuan mengelola diri) membantu seseorang dalam menjaga konsistensi

¹⁷ Ibid. Hlm. 69.

¹⁸ Boyatzis, R. E. *Competencies in the 21st Century, Journal of Management Development*, Vol. 27(1), hlm. 5–12

perilaku religiusnya, sehingga mendukung praktik keagamaan secara teratur. *Self motivation* (motivasi diri) berperan dalam menumbuhkan semangat internal untuk meningkatkan kualitas ibadah dan pengetahuan agama, yang berhubungan erat dengan pengetahuan agama serta pengamalan agama. Sementara itu, *empathy* (empati) menciptakan kepekaan terhadap kondisi sosial dan spiritual orang lain, yang selaras dengan perasaan keagamaan, yaitu keterlibatan emosi dalam kehidupan beragama. Terakhir, *social skills* (keterampilan sosial) mendukung individu dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dalam komunitas keagamaan, yang dapat memperkuat pengamalan agama sebagai wujud nyata dari nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, setiap aspek *self improvement* memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan dan peningkatan religiositas individu.

Majelis ta'lim Sabilu Taubah sebagai wadah pembinaan keagamaan memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada remaja untuk meningkatkan kualitas diri melalui pemahaman agama yang lebih mendalam. Melalui kajian dan kegiatan keagamaan yang terstruktur, remaja memperoleh kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana terdapat hubungan antara upaya perbaikan diri (*self improvement*) dengan tingkat religiositas remaja di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah, serta bagaimana proses tersebut berlangsung dalam kehidupan mereka.

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana tingkat *self improvement* yang dimiliki oleh remaja khidmah di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah?
- 2) Bagaimana tingkat Religiositas yang dimiliki oleh remaja khidmah di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara *self improvement* dan religiositas remaja khidmah di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat self-improvement yang dimiliki oleh remaja khidmah di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat religiositas yang dimiliki oleh remaja khidmah di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah
- 3) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara self-improvement dan religiositas remaja khidmah di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pengelola Majelis Ta'lim Sabilu Taubah untuk merancang dan mengembangkan program-program yang lebih efektif dalam meningkatkan religiositas remaja melalui *self improvement*.

- b. Memberikan rekomendasi konkret bagi lembaga-lembaga pendidikan dan komunitas keagamaan lainnya dalam mengintegrasikan konsep *self improvement* dalam kegiatan mereka untuk meningkatkan religiositas remaja.
- c. Menyediakan panduan bagi orang tua dan pendidik dalam memahami pentingnya *self improvement* dalam membentuk karakter dan religiositas anak-anak dan remaja.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan pelacakan serta pengamatan terhadap literatur yang terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang hampir sama. Untuk membedakan antara penelitian lain sehingga tidak terjadi duplikasi, maka peneliti menelaah berbagai karya yang berkaitan, diantaranya:

1. Upaya Perbaikan Diri (*Self Improvement*) dalam Mengatasi Rasa *Insecure* perspektif Al-Qur`an, Tahun 2023, Ditulis oleh Sahla Mardhiah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur`an tidak menyebutkan istilah *insecure* secara langsung, tetapi menggambarkannya melalui kata-kata seperti takut, sedih, cemas, dan putus asa. *Self improvement* juga tidak disebutkan secara eksplisit, namun konsepnya ada dalam perintah untuk mempersiapkan hari esok dan meningkatkan ketakwaan. Al-Qur`an menawarkan cara mengatasi rasa *insecure* melalui amalan seperti sabar, salat, syukur, zikir, tawakal, dan berpikir positif. Penelitian ini bersifat teori

karena hanya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa penelitian lapangan. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada hubungan antara self improvement dan religiositas remaja di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah berdasarkan data lapangan. Perbedaan utamanya adalah bahwa penelitian pertama membahas konsep dari Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis menguji hubungan dua variabel pada remaja secara langsung.

2. Analisis Pengaruh Tingkat Religiositas dan kualitas produk terhadap keputusan masyarakat muslim kelurahan Pagutan Timur Kecamatan Mataram menggunakan Bank Syariah, Tahun 2021, Ditulis oleh Yuni Susanti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas produk berpengaruh signifikan terhadap keputusan masyarakat untuk menggunakan Bank Syariah, sedangkan tingkat religiositas tidak berpengaruh berarti. Penelitian ini fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat dalam memilih layanan bank. Sementara itu, penelitian penulis berbeda karena meneliti remaja dan melihat hubungan self improvement dengan religiositas. Jadi, perbedaan utamanya terletak pada objek penelitian (masyarakat umum vs. remaja) dan bidang kajian (ekonomi syariah vs. pengembangan diri dan keagamaan).

3. Korelasi Tingkat Religiositas dengan Praktik Berdagang (Studi Kasus Pedagang Muslim di Pasar Anyar Kota Tangerang, Tahun 2024, Ditulis oleh Syifa Hayatun

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara religiositas dan praktik berdagang. Semakin tinggi religiositas pedagang, semakin jujur dan etis cara mereka berdagang. Penelitian ini hanya membahas pengaruh religiositas terhadap perilaku berdagang dan tidak menyinggung self improvement. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas religiositas. Namun perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian: penelitian Syifa meneliti pedagang dan perilaku berdagang, sedangkan penelitian penulis meneliti remaja serta melihat bagaimana self improvement berhubungan dengan religiositas mereka.

4. *Self Improvement* dalam Novel *Ranah 3 Warna dan Jangan Membuat Masalah Kecil Menjadi Masalah Besar*, Tahun 2024, ditulis oleh Winda Kusmadanti

Hasil penelitian ini menemukan lima nilai penting dalam self improvement, yaitu sabar, berpikir positif, percaya diri, bersikap realistis, dan semangat belajar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa membaca buku dapat membantu seseorang meningkatkan kualitas dirinya. Namun, penelitian ini tidak membahas religiositas. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas self improvement. Perbedaannya terletak pada objek dan tujuan penelitian: penelitian ini menganalisis isi dua buku, sedangkan penelitian penulis mengkaji remaja dan melihat bagaimana self improvement berhubungan dengan tingkat religiositas mereka.

5. *Hubungan Antara Religiositas Dan Kontrol Diri Pada Siswa Man 1 Rokan Hulu*, Tahun 2021, Ditulis oleh Aldawiyah

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiositas siswa, semakin baik kontrol diri mereka, seperti lebih disiplin dan patuh aturan. Namun penelitian ini tidak membahas self improvement. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji religiositas pada remaja. Perbedaannya, penelitian ini meneliti pengaruh religiositas terhadap kontrol diri siswa, sedangkan penelitian penulis meneliti bagaimana self improvement berhubungan dengan tingkat religiositas remaja di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah.

F. Definisi Operasional

a. Self Improvement

Self-improvement adalah proses sadar yang dilakukan individu untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemampuan, serta memperbaiki kualitas dan standar hidup secara menyeluruh. Proses ini mencakup pengelolaan waktu, pengendalian diri, motivasi intrinsik, serta penerapan prinsip kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Self-improvement ditandai oleh lima dimensi utama, yaitu:

- a. Kesadaran diri
- b. Manajemen diri
- c. Motivasi diri
- d. Empati
- e. Keterampilan sosial

¹⁹ Winda Kusmadanti N. Minti. Dkk. “ *Self Improvement* Dalam Novel Ranah 3 Warna Dan Jangan Membuat Masalah Kecil Menjadi Masalah Besar (Kajian Sastra Bandingan)” Vol. 14, No. 1. 2024.Hlm 73-74.

Faktor-faktor yang memengaruhi self-improvement antara lain berpikir reflektif, visualisasi tujuan, dan penguatan positif, yang semuanya mendukung individu dalam membentuk kebiasaan positif dan mencapai perkembangan pribadi secara berkelanjutan.²⁰

b. Religiositas

Religiositas merupakan tingkat penghayatan dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, yang tercermin dalam aspek keyakinan, ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan, serta perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Mengacu pada konsep Glock dan Stark, religiositas terdiri atas lima dimensi utama, yaitu:

- a) Dimensi keyakinan: sejauh mana individu menerima ajaran dasar agama secara dogmatis.
- b) Dimensi ibadah: sejauh mana individu melaksanakan praktik keagamaan secara rutin.
- c) Dimensi pengalaman keagamaan: meliputi pengalaman emosional dan kedekatan spiritual dengan Tuhan.
- d) Dimensi pengetahuan: tingkat pemahaman individu terhadap ajaran agama.
- e) Dimensi pengamalan: sejauh mana ajaran agama memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sosial.

²⁰ Setiabudhi. "Pengaruh Self-Improvement dan Self-Determination terhadap Employee Engagement". Vol. 11, No. 2. 2024.

²¹ Jumal Ahmad. "Religiositas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan". Hlm 14-15.

Religiositas dipengaruhi oleh faktor internal, seperti usia dan kondisi kejiwaan, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, pendidikan agama, dan pengalaman spiritual.²²

²² Said Alwi. "Perkembangan Religiositas Remaja". Hlm. 2.